



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Fenomena Sawah sebagai Dasar Penciptaan Karya Tari Pematang

The Phenomenon of Rice Fields as The Basis for The Creation of Pematang Dance Choreography

Yan Stevenson & Wardi Metro

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang panjang, Indonesia

Diterima: 24 November 2020; Disetujui: 21 Februari 2021; Dipublish: 05 Juni 2021

Abstrak

Pematang diartikan juga bagaimana kehati-hatian dalam berjalan di sawah baik yang searah ataupun yang berlawanan arah. Konsep Karya Tari pada ide dasarnya, dikemukakan dalam pematang adalah bagaimana kita menjadikan batasan pengarapan yang akan dicapai dan kehati-hatian dalam menjalankan kehidupan. Pemikiran dalam berkarya yang berangkat dalam artian pematang merupakan suatu hal yang harus dijalankan dengan baik, kehati-hatian dalam menjalankan pola hidup di tengah masyarakat, jika kita tidak berhati-hati dalam berjalan dipematang maka kita akan tergelincir dan masuk ke dalam sawah. Perkembangan dalam menentukan ide garap karya tari pematang berdasarkan dari filosofis pematang itu sendiri, sebuah batasan wilayah yang akan ditanam dan kehati-hatian dalam berjalan dipematang. Pemikiran ide kreatif dalam melahirkan bentuk karya seni tentu akan berbeda-beda pada setiap orang yang akan menafsirkannya. Pengkarya disini menampilkan dengan dua orang penari untuk menampilkan karya tari pematang, dua orang penari menyimbolkan dua laras kepemimpinan di Minangkabau yaitu Bodi Chaniago dan Koto Piliang yang keduanya memiliki aturan tertentu dalam menjalankan tata pemerintahannya. Artinya kepemimpinan dalam karya pematang ini kehati-hatian dalam bertindak dan mengambil keputusan yang tepat, karena berdampak kepada kaumnya.

Kata Kunci: Pematang, Kehati-Hatian, Kepemimpinan

Abstrak

Apart from being interpreted as a barrier between one rice field and another, pematang is also interpreted as a form of caution in walking in the rice fields either in the same direction or in the opposite direction. The concept of the pematang was basically the idea expressed by making the limits of expectations achieved and a form of prudence in way of life. The thought in working and creating pematang was something that must be carried out well. This element was prudence in carrying out the lifestyle in the community. This was likened to being careful in walking on the embankment otherwise we will slip into the fields. In determining the pematang idea based on the pematang philosophy itself, namely an area boundary that stretches from one rice field to another, as well as a form of caution when walking on the bund. Pematang was a thought of creative ideas in creating art forms that will be interpreted differently by connoisseurs of Pematang. In this work, it presents two dancers who symbolize the two lines of leadership in Minangkabau, namely Bodi Chaniago and Koto Piliang, both of which have certain rules in carrying out their governance. This means that leadership in pematang was a prudence in acting and making the right decisions, because this has an impact on the people.

Keywords: Pematang, Prudence, Leadership

How to Cite: Stevenson, Y., & Metro, W. (2021). Fenomena Sawah sebagai Dasar Penciptaan Karya Tari Pematang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1): 99-107.

*Corresponding author:

E-mail: Yanstevenson25@gmail.com

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Pematang (pematang) merupakan batasan dalam wilayah pertanian persawahan khususnya, pematang merupakan pembatas antara sawah ke sawah lainnya, hal ini menjelaskan batas wilayah untuk seorang petani untuk bertanam padi, ukuran pematang sekitar 35-45 cm. Potensi luas pematang sawah tergantung dari tingkat topografi lahan maka petakan sawah semakin sempit dan petakan sawah semakin banyak sehingga pematang sawahpun semakin lansung menjadi banyak. Rata-rata masyarakat Minangkabau yang agraris, pematang sangat menentukan dalam batas sawah yang ditanami, pada manfaat yang lain pematang juga tempat berjalannya para petani menuju ke lahannya, hal ini memperlihatkan aktifitas masyarakat Minangkabau dalam kesehariannya.

Aktifitas di Pematang sawah ini pula sering terjadi interaksi sosial antara petani pemilik sawah yang satu dengan yang lainnya, saling berpapasan, saling bercengkrama, saling berbagi di pematang ini. Karena pematang sawah hakekatnya milik berdua antara pemilik pematang yang satu dengan yang lainnya yang berbatasan. Jadi pematang sawah kewajiban bersama untuk merawatnya.

Pematang sawah juga menjadi saluran irigasi, dimana setiap petak-petak sawah akan mendapatkan irigasi, keadilan dan pemerataan disini sangatlah mutlak, agar tidak menimbulkan keributan disaat sawah-sawah memerlukan irigasi. Diperlukan pengaturan yang khusus namun tidak pernah tertulis dalam hal ini seringkali hukum adat yang mengaturnya. Peraturan ini sangat dipatuhi oleh pemilik lahan.

Konsep dari pematang inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk mewujudkannya dalam bentuk karya tari. Sesungguhnya filosofis *Pematang* (pematang) dalam konteks budaya Minangkabau yaitu kehati-hatian dalam melangkah atau berjalan, hal ini terlihat

dalam orang berjalan dipematang sawah. Kehati-hatian melangkah tentu memerlukan keseimbangan dalam tubuh untuk berfikir cepat, seandainya tidak hati-hati melangkah dipematang maka akan masuk/jatuh kesawah. Pematang itu sendiri secara konseptual melahirkan tubuh yang seimbang.

Karya Tari ini akan disajikan dengan menghadirkan dua orang penari laki-laki yang mewakili dari pimpinan suku terbesar Minangkabau dari suku Koto Piliang dan Bodi Caniago, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam memimpin kaumnya. Kehati-hatian kedua pemimpin ini dalam mengambil keputusan sangat lah penting, maka salah satu filosofis dari pematang inilah yang ingin diwujudkan pada karya ini. Gerak kekuatan kaki menjadi penciri utama dalam karya yang diberi judul "Pematang" dalam hal ini kaki menjadi penyeimbangannya. Karya tari pematang ini berorientasi kepada gerak pencak silat, dalam penjabaran secara umum menurut I Ketut Suidiana dan Ni Luh Putu Sepyanawati (2017) menjelaskan pencak silat terbagi atas empat aspek atau empat unsur, yaitu: 1. Unsur Olah Raga, 2. Unsur Kesenian, 3. Unsur beladiri, 4. Unsur Kerohanian (Kebathinan), tetapi pada dasar gerak sebagai pijakan karya pematang memilih pada unsur unsur ke tiga yaitu beladiri yang erasal pada silat tradisi yang berkembang di Minangkabau seperti *gelek, simpia, lantak siku, balabeh* dan *rantak cupu* serta *gayuang kaki*.

Karya Tari Pematang disajikan dengan tiga bagian yang setiap bagiannya memiliki suasana berbeda. Bagian satu memiliki suasana tenang saat memunculkan karakter pemimpin yang berbeda. Bagian ini pengkarya menghadirkan penari laki-laki dengan bergerak dengan karakter dari seorang Bodi Chaniago dengan lebih banyak bergerak pada tungkai kaki. Kemudian masuk penari laki-laki satu lagi dengan karakter gerak yang berbeda sebagai Koto Piliang, dengan gerak yang cukup luas. Hal

ini memperlihatkan masing-masing karakter yang ada dalam bagian pertama. Selanjutnya penari pertama bergerak melakukan gerak maniti yang perumpamaannya dengan menginjak piring. Tahap berikutnya penari melakukan gerakan interpretasi terhadap apa yang ada dlm diri seorang pemimpin dengan laki-laki kedua bergerak secara simultan dengan rangkian gerak yang berbeda dan ada juga secara bersamaan. Selanjutnya penari melakukan menggunkan properti piring dengan piring dipegang secara terbalik oleh penari dengan maksudnya seorang pemimpin yang yang selalu berfikir baik untuk bawahannya dan ada yang tidak dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang diambilnya. Pada bahagian tiga menggunkan properti piring, bagian ini bagaimana penari bisa mengeksplor properti terserbut dengan baik, hal ini mencerminkan kehati-hatian seorang pemimpin dalam kebijakan bersikap dan mengambil keputusan yang tepat. Penciptaan Karya Tari Pematang sengaja digarap dalam bentuk kontemporer. Pengolahan gerak dilakukan dengan berorientasi pada pencak silat.

METODE PENCIPTAAN

Konsep ilmiah dalam berkarya diperlukan landasan teoritis yang jelas dengan menafsirkan dari beberapa buku sebagai nilai-nilai kontekstual yang terlahir didalam karya seni. Adapun buku acuan dalam karya *pematang* ini sebagai pegangan keseimbangan dalam pengarapan yaitu; Dalam buku karangan Hidayat (2011), di sini menjelaskan tentang kreativitas adalah menunjukan perilaku atau tindakan seorang kreator yang memiliki kemampuan kreatif, hal ini sangat memperkuat dalam pemikiran konsep yang akan dilahirkan bagaimana koreografer melahirkan dan menjadi inspirasi yang baru, sehingga terlahir konsep baru untuk dilahirkan kedalam sebuah karya tari pematang. Selanjutnya pendapat lainnya, Supriatna dan Suwarna (2019) di dalam

tulisannya *Mencipta Lewat Tari, Cara menari menjelaskan identitas seseorang berasal*. Ini dapat menjadi tolak ukur seseorang atau kolektivitas manusia berasal. Karya pematang ini ingin disampaikan bahwa penyampaian karya ini bagaimana identitas masyarakat Minangkabau yang agraris serta yang berjalan/meniti titik keseimbangan pada setiap pematang hal mencakupi dalam tubuh manusia terhadap pemikiran yang kesemuanya terkait terhadap keseimbangan dalam kehidupan, hampir sama dengan sifat meniti pematang disawah berhati-hati dalam melangkah. Melihat gerak gerik orang berjalan di pematang sawah merupakan inspirasi yang terlahir sendirinya didalam ide sebuah garapan karya tari. Lois Elfeltd terjemahaan Sal Murgianto (2003), membahas tentang proses penyusunan karya tari tentang pemilihan konsep garapan, pengolahan serta penggolongan gerak dan aspek ruang, waktu dan tenaga. Pendapat par ahli tersebut didalam bukunya merupakan menjadi acuan dalam penggarapan karya tari ini, adanya pengolahan gerak dalam gerak meniti di pematang merupakan unsur utama dalam gerak ditambah dengan aspek gerak pencak silat yang ada di wilayah Minangkabau.

Penggarapan karya tari ini memakai teori dari para ahli, salah satunya adalah Alma M. Hawkins. Seorang memulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni lainnya dikarenakan dorongan yang kuat untuk mengikuti ide dan perasaan. Berdasarkan pemikiran diatas pengkarya mencoba untuk menggarap sebuah karya tari berdasarkan dorongan ide-ide yang kemudian dituangkan kedalam sebuah kesatuan karya yang utuh melalui proses penggarapan. Hal ini menjadikan pengkarya untuk berproses lebih berpijak kepada ide serta rasa dalam meniti pematang.

Pengembangan gerak yang digunakan sebagai dasar pijakan adalah pencak silat.

Indra Utama (2017) menegaskan *pancak* (pencak) dikembangkan mengikuti cara-cara latihan tertentu yang disusun dalam bentuk rangkaian-rangkaian pergerakannya yang disebut langkah. Langkah-langkah inilah serta gerak pada nama-nama dalam pencak silat digunakan dalam hal dengan pegang prinsip lawan indak dicari, musuh pantang dielakkan, (lawan tidak dicari, musuh datang dihadapi). Jadi pada intinya pencak silat hanya boleh menghindar dan menangkis kalau menyerang hampir sama dengan menyerang bapak, ibu, guru, dan saudara. Tingkatan dalam pencak silat ada tingkatan tertentu salah satunya, mulai dasar namanya: anak sasian (pemula), khalifah (menengah), guru tuo (guru tua) dan guru gadang (guru besar). Semua tingkatan itu bukan saja dari kepandaian dalam bersilat, tetapi dilihat dari tingkah laku dan akhlak yang ada pada diri muridnya.

Tipe tari dari karya ini adalah lebih di spesifikasikan pada kontemporer. Berdasarkan hal tersebut karya tari pematang menjadi berbeda dengan menghadirkan kehatian-hatian dalam meniti pematang dalam artian seorang pemimpin berhati-hati dalam menentukan kebijakan serta keputusan yang diambil.

Penggunaan artistik pada setiap pertunjukan sangat diperlukan untuk memperkuat karakter karya tari yang akan ditampilkan. Pembuatan penataan panggung dalam karya tari pematang dihadirkan di area persawahan yang belum ditanam dengan memiliki pematang sawah serta menitik beratkan pada penggarapan ruang pertunjukan yang sugestif. Hal ini menjadi pertimbangan dalam pemasangan setting, mengingat tata ruang dalam persawahan.

Pemakaian pematang sawah pada saat penampilan memiliki makna tertentu dengan meniti dipematang serta masuk kedalam persawahan. Pemanfaatan ruang yang berlevel pematang juga memperkuat karakter penari itu sendiri. Dalam buku Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru

dalam Menciptakan Tari, menjelaskan bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh penari terjadi dalam konteks ruang dan tempat, sehingga dengan pembatasan dan penggunaan secara khusus dari ruang akan membentuk sebuah gesture ataupun pola gerak yang lebih rumit (Dibia, 2003). Pergerakan yang dilakukan di area persawahan memang harus dengan pola-pola yang sangat jelas dan tampak.

Musik yang digunakan untuk memperkuat garapan diambil dari beberapa instrumen yaitu, talempong, saluang, saluang pauah, dan gitar elektrik yang semuanya dipadukan dalam musik tekno midi elektronik. Selain itu juga dimanfaatkan musik tekno untuk memperkuat suasana dari peristiwa yang diangkat. Latar budaya musik tetap berakar dari musik tradisi Minangkabau. Penggunaan metrik atau hitungan tempo pada musik dikerjakan dengan hitungan genap. Penata musik pada penggarapan dipercayakan kepada Ade Jhori Andela M.Sn dan Jumadil Firdaus. S.Sn.

Pemakaian musik tekno sangat membantu dalam penggarapan ini dengan menghadirkan vokal klasik soprano. Beberapa dendang digunakan untuk mempertegas suasana yang penata harapkan. Vokal tersebut digunakan pada beberapa bagian.

Tahap Penciptaan Karya Tari

Tahap Eksplorasi. Secara umum eksplorasi diartikan sebagai pencarian atau penjelajahan. Sedangkan eksplorasi dalam aktifitas seni merupakan penggalian potensi nurani manusiawi dan dan potensi murni lingkungan serta sarana dengan sentuhan estetika (Latif, 2006). Pada tahap ini penggarap melakukan penjelajahan terhadap gerak-gerak yang akan di gunakan sebagai dasar pijakan untuk mendukung garapan ini. Penggarap menggunakan pengembangan vokabuler dari gerak pencak silat, sehingga menghadirkan satu kesatuan yang utuh tanpa menghilangkan akar dari silat.

Tahap Improvisasi (Percobaan).

Improvisasi satu langkah tertentu untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan penata tari untuk menentukan kemungkinan lain dari gerak silat *kumango*, yang semula tak terpikirkan atau terjadi secara spontan. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi, bahwa penemuan gerak secara spontan disebut dengan improvisasi, walaupun gerak-gerak itu muncul dari gerak-gerak yang pernah di pelajari (Hadi, 1996). Dalam taraf improvisasi, penata memberikan kebebasan kepada penari untuk mengekspresikan gerak pencak silat, yang lahir bersumber pada diri penari itu sendiri. Tetapi belum tentu juga apa yang dihasilkan dalam tahap improvisasi di hadirkan pada tahap konstruksi. Hal ini disebabkan pada penyesuaian tema pada bahagian sub-sub karya yang dibuat.

Tahap Konstruksi (Pembentukan).

Pada tahap ini gerak-gerak yang telah didapat dari eksplorasi dan improvisasi, kemudian digabungkan menjadi satu-kesatuan yang utuh dalam satu bentuk rangkaian gerak. Tetapi proses awal dalam pembentukan dilakukan dengan gerak rampak oleh penari, jadi tidak ada yang membedakan antara tokoh dan penari. Semua geraknya dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok bagian sesuai urutan abjad. Mulai dari metoda gerak a dan b akan belum tentu akan digunakan dalam sub bahagian penting pada setiap adegan.

Kemudian pembahagian gerak sesuai dengan tema dan karakter penari dalam karya yang akan diberikan. Selanjutnya pemberian gerak pada masing-masing penari sesuai dengan karakter yang diinginkan, tentu sudah dipastikan koreografinya sesuai dengan karakter. Menurut Hidayat (2017), menegaskan di sini, koreografi menghadirkan alat dan sekaligus media adalah tubuh manusia sebagai wujud pernyataan gagasan kreator. Karena tubuh ditempatkan sebagai alat dan media, maka alat atau media yang berupa tubuh (apakah itu tubuh kreatornya sendiri atau tubuh penari) pada kenyataannya

merupakan benda yang tidak mudah untuk di"jinak"kan. Hal ini lah yang pada garapan karya ini koreografer mampu menganalisa dari setiap gerak tubuh pencak silat yang dibuat serta dihadirkan kedalam tarian karya pematang dengan pengembangan. Ketubuhan penari dalam menciptakan diperlukan agar segala ide kreativ tubuh bisa tercapai dalam kontek garap yang telah ditetapkan pada karya ini. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kedalam struktur garapan.

Tahapan Evaluasi. Pada tahap berikutnya dilanjutkan dengan tahapan evaluasi setiap apa yang diberikan oleh penggarap. Pertama hal ini dilakukan karena terjadinya kendala dalam proses yang dilakukan, dan proses pembelajaran bagi setiap pendukung karya untuk melakukan perbaikan gerak. Proses selanjutnya mencari kemungkinan bentuk pola lantai pada area pematang yang di sesuaikan dengan alur garap suasana tari yang penggarap buat, sehingga menjadi sebuah garapan tari yang utuh, dan menggabungkannya dengan musik. Saran dan kritik dari teman sejawat yang membangun, akan selalu di terima sesuai dengan konsep garapan yang dibuat. Pembuatan setiap karya memang tidak ada yang sempurna masih banyak kekurangan yang terjadi.

PENYAJIAN KARYA

Pada pencapaian Karya ini banyak mengalami perubahan dalam proses pembuatannya, mulai dari pengembanagan ide kreatif sampai pada bentuk kelahiran karya yang akan dihadirkan dalam sebuah bentuk gesture pada tubuh penari. Harapan yang dicapai yaitu bagaimana pemahaman kita bersama tentang sebuah kepemimpinan, ada beberapa pertimbangan serta ketentuan yang harus dijalankan sebagaimana mestinya. Seorang yang memimpin harus mengikuti aturan yang telah disepakati baik secara tertulis dan tidak tertulis demi kepentingan

bersama dalam sebuah mengambil sikap dari sebuah keputusan.

Bagian 1, Menginterpretasikan bagaimana karakter dari kedua pemimpin dengan gerakan Suku terbesar tersebut.



Bagian 2, Menginterpretasikan sikap dari kedua pemimpin tersebut terhadap kaumnya dalam kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Suasana : tenang dengan karakter pemimpin



Bagian 3, Menginterpretasikan Pematang dalam meniti sebuah keputusan dalam mengambil kebijakan yang artinya sama-sama dijalankan dengan baik. Suasana : Kearifan dalam memimpin



Pertama alat tiup saluang dengan nada storing untuk menghadirkan kejutan dalam penari bergerak pada awal pembuka garapan, kemudian baru muncul penri laki-laki pertama dengan kegak lebih dominan

pada kaki. Selanjutnya penggalan tiupan lengking dari saluang pauah memberikan kesan pada karya pada laki-laki ke dua masuk dengan karakter yang berbeda tiupan saluang tersebut diolah dengan musik tekno.

Pada saat laki-laki pertama bergerak sendiri juga dihadirkan dendang tiupan lengkingan sarunai. Dibahagian gerak dimunculkan gerak pengembangan pencak silat sebagai dasar pijakan berkarya dengan didominasi gerkakkan kaki juga dimunculkan untuk memperkuat suasana saat itu. Pemilihan bunyian tiup diiringi tekanan aksen tempo 2/4 penggarapan ini untuk mendukung suasana. Penggabungan musik teknologi dengan alat musik tradisional telah memiliki pertimbangan sehingga sesuai dengan kebutuhan karya tari.

Pemilihan penari sangat menentukan setiap karya yang akan dibuat, hal ini disebabkan karakter dan ide penata yang akan ditransformasikan kepada penari. Selektif dalam pemilihan penari juga berdasarkan teknik-teknik yang akan digunakan dalam kebutuhan karya. Penari juga bertanggungjawab atas apa yang diberikan materi serta karakter yang dihadirkan oleh penata. Jumlah penari juga menentukan pada setiap garapan. Karya ini memakai dua orang penari laki-laki, yang sesungguhnya mewakili dari pimpinan suku terbesar suku di Minangkabau. Pelahiran kedua penari laki-laki adanya bahagian pecahan gerak individu memberikan arti dalam sebuah kepemimpinan untuk memperkuat tokoh itu sendiri. Karya ini menjadi pusat perhatian setiap penonton yang menyaksikannya.

Tata cahaya adalah memperkuat dari karya yang dihadirkan serta memiliki nilai penting didalam karya yang disajikan dalam bentuk pertunjukan. Ruth Grauert dalam *Lighting For Dance* yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya Koreografi bentuk-Teknik-Isi mengatakan konsep dasar bpenataan lampu dalam sebuah

pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji diatas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya. Hal ini sesungguhnya memperkuat dari karya *pamatang* tetapi pada karya ini koreografer tidak menggunakan lampu panggung tetapi didalam artifisialnya cahaya matahari sudah mendukung serta memperkuat karya ini. Tata lampu pada karya ini tidak dihadirkan tetapi menggunakan cahaya natural dari matahari, hal ini memperlihatkan cahaya natural yang konsepnya disesuaikan dengan karya *pamatang*. Hal ini disebabkan cahaya matahari (*day light*) memberikan efek cahaya pada tempat yang disinari, dan itu memberikan arti pada objek yang dikenainya walaupun pencahayaannya terkadang berubah-ubah. Peristiwa cahaya matahari yang menerpa wajah penari memberikan kesan natural serta eksotis dari setiap sisi tubuh penarinya. Selanjutnya Hidayat (2011) dan Prastiawan, & Suharyanto (2014), menjelaskan rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton dalam sebuah pertunjukan tertentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan tata busana. Pemberian tata rias pada penari merupakan hal yang mendukung pada setiap peristiwa panggung. Riaspun memberikan karakter yang beda pada setiap tokoh yang dihadirkan. Tetapi pada penampilan kali ini tidak menggunakan rias, tetapi betul-betul natural terhadap karya ini. Busana yang dipakai dalam penampilan merupakan kostum pakaian kaos putih dengan menggunakan celana galembong silat serta *destar* (ikat kepala batik) yang diikatkan ke pinggang dan kepala dengan ikat masing-masing penari berbeda.

Pemaknaan terhadap karya tari yang berjudul *pamatang*, berbentuk kontemporer yang mempunyai suasana tertentu pada setiap adegan. Penggarapan

musiknya merupakan pengabungan antara musik teknologi dan tradisional. Adapun bahagian yang akan ditampilkan terdiri dari tiga bahagian.

Dalam penggarapan karya tari ini memakai vokabuler gerak-gerak pencak silat yang berkembang di daerah Minangkabau Alasan pemilihan pencak silat sebagai dasar gerak dalam karya ini. Dalam pencak silat pada umumnya terdapat gerak yang lembut dan keras, tapi tetap memiliki ketangkasan dan ketepatan. Hal ini dapat memberikan sentuhan yang berbeda dan mendukung terciptanya suasana dalam karya tari ini. Selanjutnya dalam buku Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto (2014:35) , gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan refleksi spontan dari bathin manusia. Karya pematang yang disajikan berdasarkan dari vokabuler gerak pencak silat yang kesemuanya dilakukan secara spontan dengan materi yang telah dipahami oleh penari salah satu gerak yang dihadirkan: *balabeh, gelek, simpia, lantak siku, ampang, ucak lapeh, tangguang*.

Dalam melakukan pengembangan gerak pencak silat, penggarap melakukan pencarian setiap unsur gerak yang ada. Penggunaan pola-pola tertentu seperti *lantak siku* mesti ada lagi pengembangan gerak dengan menggunakan alur gerak, ruang, waktu dan tenaga, pengabungan dengan unsur gerak lain dengan menggunakan teknik tari yang pahami menurut penggarap, seperti teknik putar dan teknik loncat, yang di jadikan sebagai satu rangkaian utuh ke dalam suatu bentuk karya tari.

Karya Tari *pamatang* disajikan dengan tiga bagian yang setiap bagiannya memiliki suasana yang berbeda. Bagian satu memiliki suasana tenang saat memunculkan karakter pemimpin yang berbeda. Bagian ini pengkarya menghadirkan penari laki-laki dengan bergerak dengan karakter dari seorang

Bodi Chaniago dengan lebih banyak bergerak pada tungkai kaki. Kemudian masuk penari laki-laki satu lagi dengan karakter gerak yang berbeda sebagai Koto Piliang, dengan gerak yang cukup luas. Hal ini memperlihatkan masing-masing karakter yang ada dalam bagian pertama. Selanjutnya penari pertama bergerak melakukan gerak *maniti* (meniti) yang perumpamaannya dengan menginjak piring. Tahap berikutnya penari melakukan gerakan interpretasi terhadap apa yang ada dalam diri seorang pemimpin selanjutnya laki-laki kedua bergerak secara simultan dengan rangkaian gerak yang berbeda dan ada juga secara bersamaan. Selanjutnya penari melakukan menggunakan properti piring dengan piring dipegang secara terbalik oleh penari dengan maksudnya seorang pemimpin yang selalu berfikir baik untuk bawahannya dan ada yang tidak dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang diambilnya. Pada bahagian tiga menggunakan properti piring, bagian ini bagaimana penari bisa mengeksplor properti terserbut dengan baik, hal ini mencerminkan kehati-hatian seorang pemimpin dalam kebijakan bersikap dan mengambil keputusan yang tepat.

SIMPULAN

Karya tari pematang merupakan karya tari garapan baru dengan versi penyajian yang berbeda, dengan menginterpretasikan dari pematang sawah itu sendiri yaitu kehati-hatian didalam kehidupan, dan sebagai pemimpin. disesuaikan dengan keadaan sekarang. Pematang merupakan suatu pembataas sawah pada umumnya serta tempat berjalan petani menuju pada tempat sawah lainnya, kehati-hatian dalam melangkah sangat diminta dalam berjalan diatas pematang. Keseimbangan serta kewaspadaan perlu ditingkatkan dalam berjalan diatasnya. Pengkarya terinspirasi dari kehati-hatian berajalan serta keseimbangan pada saat melangkah

dipematang, efek dari itu lah terlahir sebuah ide untuk diungkapkan melalui konsep karya tari baru yang sebelumnya belum pernah di hadirkan oleh koregrafer manapun. Hadirnya respon tubuh, ekspresi dan aksi serta reaksi pada saat berjalan dipematang perlu dihadirkan pda saat karya ini tampil. Pengkarya mewujudkan sebuah karya tari baru pematang sesungguhnya ingin menghadirkan dua dari kelelasan Minangkabau dengan suku terbesar Parpatiah yang Sabatang dan Datuak Ketumanggungan yang sesungguhnya memiliki karakter dalam memimpin suku/kaumnya, akan tetapi tidak pernah kedua suku terbesar ini adanya perbedaan yang berakibat fatal, tetapi bagaimana menjalankan dengan baik ditengah kehidupan sukunya masing-masing dengan hidup berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I.W. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y.S. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.
- Hadi, Y.S. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Dan Isi*. Yogyakarta: Mantili
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hidayat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi*, Jawa Timur. Surya Pena Gemilang
- Lathief, H. (2006). *Eksplorasi Seni Sastra, Tari, Musik dan Teater*. Makasar: Padat Daya.
- Lesmandri. (2020). Wawancara tanggal 25-02-2020, Pukul. 21.30 WIB. Batusangkar. Dok. Yan Stevenson.
- Lois. E. (1997). *Pedoman dasar menata Tari*, Terjemahan Sal Murgianto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A., (2014). *Sejarah Tari*, Medan: UNIMED.
- Rochana, S. Dan Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari*. Terjemahaan, Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sudiana, I.K. dan Sepyanawati, N.L.P. (2017). *Keterampilan Dasar Pencak Silat*. Depok :PT Raja Grafindo Persada.

Supriatna, R.A., dan Suwarna, D., (2019). *Mencipta Lewat Seni*. Jakarta. Mitra Kencana Media

Utama, I. (2017). *Tari Minangkabau*. Malaysia: Universiti Malaya.